

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di KAP yang tersebar di Jakarta, dengan sasaran para auditor. Auditor adalah seseorang yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan dan kegiatan suatu perusahaan atau organisasi. Dalam penelitian ini, khususnya adalah auditor yang bekerja di KAP di Jakarta.

Terkait dengan penelitian ini, auditor yang akan diteliti adalah auditor yang berada di KAP kelas menengah ke bawah maupun kelas menengah ke atas. Peneliti akan meneliti apakah kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang dimiliki seorang auditor mempengaruhi kinerjanya di KAP daerah Jakarta dan sekitarnya.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode survey. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada para auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik di Jakarta yang terdaftar pada direktori Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Pengambilan sampel pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria yang digunakan berdasarkan pertimbangan (*judgement*).

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ilmiah ini adalah pendekatan kuantitatif. Metode penelitian yang akan digunakan adalah statistik deskriptif dan regresi linear berganda. Statistik deskriptif dilakukan dengan cara mengkaji dan menganalisis secara logis masalah yang telah dirumuskan berdasarkan fakta serta teori yang relevan, kemudian hasilnya dideskripsikan secara sistematis sehingga variabel-variabel yang bersangkutan memperlihatkan pengaruh sebagaimana adanya. Sedangkan regresi linear berganda dipilih untuk mengetahui besarnya hubungan dan pengaruh variabel independen yang jumlahnya lebih dari dua (Suharyadi dan Purwanto, 2004:508).

3.3 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Berdasarkan inti permasalahan yang telah dirumuskan dan hipotesis yang diajukan, maka variabel-variabel yang dianalisis terdiri dari :

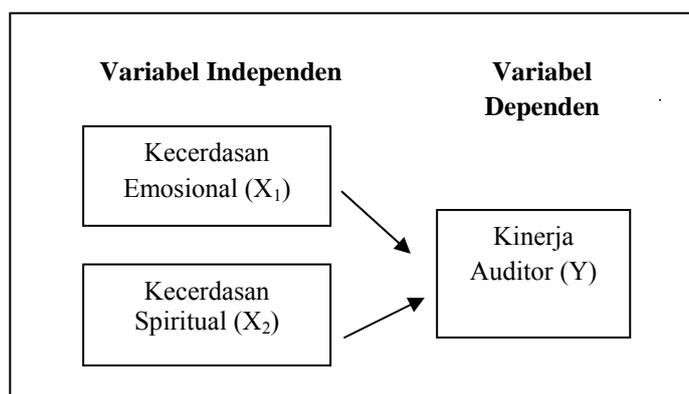
- a. Variabel bebas atau *independent variable* (X) terdiri dari :

X_1 = Kecerdasan Emosional (EQ)

X_2 = Kecerdasan Spiritual (SQ)

- b. Variabel tergantung atau *dependent variable* (Y) yaitu kinerja auditor

Gambar 3.1.
Model kerangka berpikir ketiga variabel



3.3.1. Variabel kecerdasan emosional (X_1)

Kecerdasan ini merupakan kemampuan auditor untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Variabel ini diukur dengan instrumen berupa kuesioner yang berupa pertanyaan-pertanyaan dari Cooper dan Sawaf (1998). Menurut Cooper dan Sawaf (1998), indikator yang digunakan dalam pengukuran variabel ini meliputi :

1. Keterampilan emosi, meliputi :
 - a. Kesadaran-diri emosi, berhubungan dengan pengakuan terhadap potensi maupun kelemahan diri sendiri.
 - b. Ekspresi emosi, berhubungan dengan perilaku penyampaian sikap atau rasa kepada orang lain.
 - c. Kesadaran emosi terhadap orang lain, kemampuan untuk merasakan dan mengenali emosi orang lain.
2. Kecakapan emosi, meliputi :
 - a. Intensionalitas, kemampuan untuk fokus terhadap suatu hal.
 - b. Kreativitas, kemampuan untuk memikirkan dan mengajukan sesuatu yang baru dan inovatif.
 - c. Ketangguhan, kemampuan untuk bertahan dalam melaksanakan kegiatan.
 - d. Hubungan antarpribadi, terkait dengan perasaan dan sikap seseorang dalam bersosialisasi dengan orang lain.

- e. Ketidakpuasan konstruktif, kemampuan untuk dapat memilih tindakan yang tepat dan lebih bermanfaat.
3. Nilai-nilai dan keyakinan, meliputi :
- a. Sudut pandang, kemampuan untuk membaca situasi
 - b. Intuisi, kemampuan untuk menggunakan perasaan (daya rasa) dalam mengambil suatu sikap atau tindakan.
 - c. Radius kepercayaan, berhubungan dengan tingkat kepercayaan yang diberikan kepada orang lain.
 - d. Daya pribadi, berhubungan dengan keyakinan akan kemampuan diri.
 - e. Integritas, kemampuan untuk menilai diri secara obyektif.

Kuesioner yang digunakan dalam pengukuran variabel kecerdasan emosional (X_1) ini terdiri dari pertanyaan positif (*positif question*). Adapun skala yang digunakan dalam pengukuran variabel ini adalah skala likert, dengan kriteria sebagai berikut :

Untuk jenis pertanyaan positif (*positif question*) :

Jawaban	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Nilai	5	4	3	2	1

3.3.2. Variabel kecerdasan spiritual (X_2)

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan auditor untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai dengan menempatkan perilaku dan hidup

manusia dalam konteks yang lebih luas dan kaya. Variabel kecerdasan spiritual dalam penelitian ini diukur dengan instrumen berupa kuesioner yang dikembangkan oleh Tirri, Kirsi, Petri Nokelainen dan Martin Ubani (2005).

Indikator yang digunakan dalam pengukuran variabel ini, yaitu :

- a. *Awareness sensing*, yaitu mengacu pada tingkat perhatian seseorang dalam memperhatikan dirinya atau sadar akan kesadaran dirinya.
- b. *Mystery sensing*, yaitu berhubungan dengan kemampuan manusia mentranseden pengalaman sehari-hari dan kemampuan menggunakan imajinasi dalam mentranseden pengalaman sehari-harinya tersebut.
- c. *Value sensing*, yaitu bersinggungan dengan pertanyaan-pertanyaan eksistensial dan pencarian makna.
- d. *Community sensing*, yaitu kemampuan manusia dalam mengaplikasikan kecerdasan spiritual dalam bentuk kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya

Pengukuran terhadap variabel bebas kecerdasan spiritual (X_2) dilakukan dengan kuesioner yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang semuanya merupakan pertanyaan positif (*positif question*). Pengukuran menggunakan skala likert.

Jawaban	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Nilai	5	4	3	2	1

3.3.3. Variabel kinerja auditor (Y)

Kinerja auditor merupakan tindakan atau pelaksanaan tugas pemeriksaan yang telah diselesaikan oleh auditor dalam kurun waktu tertentu. Pengertian kinerja auditor menurut Mulyadi (1998: 11) adalah akuntan publik yang melaksanakan penugasan pemeriksaan (examination) secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan. Variabel kinerja auditor ini diukur dengan instrumen berupa kuesioner yang dikembangkan oleh Larkin (1990), dan telah direplikasi oleh Trisnaningsih (2004). Lima dimensi (indikator) personalitas antara lain sebagai berikut :

1. Kepuasan kerja (*job satisfaction*)

Kepuasan kerja merupakan suatu sikap auditor terhadap pekerjaan yang dijadikan sebagai perbandingan antara banyaknya ganjaran yang diterima pekerja dengan banyaknya yang diyakini yang seharusnya diterima.

2. Komitmen organisasi (*organizational comitment*)

Komitmen organisasi merupakan keterikatan afektif dari seorang auditor dan disertai dengan keinginan untuk memberikan pengorbanan demi kepentingan organisasinya.

3. Komitmen profesional (*professional comitment*)

Komitmen profesi adalah derajat dari loyalitas dimana individual mempunyai hubungan dengan profesi auditor.

4. Motivasi (*motivation*)

Motivasi merupakan situasi di dalam diri seorang auditor yang mendorong adanya keinginan individu tersebut untuk melakukan aktivitas tertentu dalam memenuhi suatu tujuan tertentu.

5. Kesempatan Kerja (*Opportunity Career*)

Kesempatan bekerja dikaitkan dengan kemampuan yang dimiliki auditor sebagai bentuk kompetensi yang dimiliki seorang auditor dalam mencari pekerjaan yang biasanya diperoleh dari pendidikan formal, pelatihan, dan pengalaman.

Pengukuran variabel dilakukan dengan kuesioner yang terdiri dari pertanyaan - pertanyaan yang semuanya termasuk jenis pertanyaan positif (*positif question*). Pengukuran variabel kinerja auditor dilakukan dengan menggunakan skala likert, dengan kriteria sebagai berikut :

Jawaban	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Nilai	5	4	3	2	1

Untuk mengatasi kesalahan pada pembuatan butir-butir pertanyaan, maka sebelum penyusunan butir, terlebih dahulu dibuat kerangka teoritik mengenai hal-hal yang ingin diungkapkan. Kerangka teoritik itu biasanya dikenal dengan blue print.

Tabel 3.1 Blue print variabel kecerdasan emosional (X₁)

ASPEK	INDIKATOR	BUTIR
Keterampilan Emosi	Kesadaran-Diri emosi	1, 2
	Ekspresi Emosi	3
Kecakapan Emosi	Kreativitas	4
	Ketangguhan	5
	Hubungan antarpribadi	6
	Ketidakpuasan Konstruktif	7
Nilai – nilai dan Keyakinan	Sudut Pandang	8
	Intuisi	9
	Radius Kepercayaan	10
	Daya Pribadi	11
	Integritas	12

Tabel 3.2 Blue print variabel kecerdasan spiritual (X₂)

ASPEK	BUTIR
<i>Awariness sensing</i>	1 , 2
<i>Mystery sensing</i>	3, 4, 5
<i>Value sensing</i>	6, 7, 8
<i>Community Sensing</i>	9, 10 dan 11

Tabel 3.3 Blue print variabel kinerja auditor (Y)

ASPEK	BUTIR
Kepuasan Kerja (Job Statisfaction)	1, 2, 3
Komitmen Organisasi (<i>Organizational Comitment</i>)	4, 5, 6
Komitmen Profesional (<i>Comitmen Profesional</i>)	7, 8
Motivasi (Motivation)	9, 10, 11
Kesempatan Kerja (Career Opportunity)	12, 13, 14

3.4 Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber data yang dikumpulkan secara khusus dan berhubungan langsung dengan permasalahan yang diteliti (Cooper dan Emory, 1998). Sumber data primer pada penelitian ini didapat dari penyebaran angket yang berisi kuesioner kepada para auditor di KAP.

Data primer diperoleh dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah terstruktur dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi dari auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik (KAP) sebagai responden dalam penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini adalah skor masing-masing indikator variabel yang diperoleh dari pengisian kuesioner yang telah dibagikan kepada auditor yang bekerja pada KAP di Jakarta sebagai responden. Metode ini mengharuskan responden untuk membaca dan memberikan pernyataan atau sikap terhadap instrumen tersebut. Hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan uji statistik dengan bantuan program *Statistical Package for Social Science (SPSS) 15 for Windows* untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode survey. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada para auditor yang bekerja pada KAP di Jakarta yang terdaftar pada *Directory IAI 2007*. Penyebaran dan pengambilan kuisisioner dilakukan dengan bantuan orang atau karyawan dalam masing-masing KAP di Jakarta tersebut. Hal itu dilakukan agar

kriteria responden dan mekanisme pengisian kuesioner dapat dilakukan sesuai dengan ketentuan.

3.5 Teknik Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi adalah himpunan individu yang memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang sama. Sehingga dapat dipahami bahwa pengertian populasi sebagai sekelompok individu atau objek pengamatan yang minimal memiliki satu persamaan karakteristik (Cooper dan Emory, 1995). Sedangkan sebagian individu yang diteliti dinamakan sampel. Populasi penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di KAP Jakarta. Jumlah populasi terjangkau dari penelitian ini adalah sekitar 223 KAP yang ada di Jakarta dan diasumsikan tiap KAP memiliki paling tidak 5 orang auditor.

Sampel merupakan bagian dari populasi. Hair et al (1995) mengatakan bahwa semakin banyak sampel yang dipakai maka akan semakin baik. Walaupun demikian, apabila sampel terlalu besar (misalnya 1000 sampel) maka akan menyulitkan untuk mendapatkan model yang cocok. Berdasarkan hal tersebut Roscoe (1975) dalam Sekaran (2006: 160) menyatakan bahwa penelitian yang dilakukan dengan analisis multivariate (korelasi atau regresi ganda), jumlah anggota sampel minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti (variabel independen dan variabel dependen). Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini mendapatkan sampel lebih dari 30 responden.

Pengambilan sampel pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria yang digunakan berdasarkan pertimbangan (*judgement*) yaitu, Auditor yang bekerja di KAP Jakarta, yang mempunyai No. Register Ak maupun tidak.

3.6 Metode Analisis

Data dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan proses analisis statistik yang didukung oleh alat bantu komputer, yaitu program SPSS (*Statistic Program for Social Science*) 15 for Windows. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan kecepatan waktu proses dan ketepatan hasil perhitungan yang diperoleh.

3.6.1. Uji kualitas data

Setelah data terkumpul, perlu dilakukan uji data (instrumen) terlebih dahulu untuk memberikan gambaran apakah kuisisioner tersebut layak digunakan dalam penelitian ini. Uji instrumen alat ukur ini terdiri dari :

3.6.1.1. Uji validitas

Validitas yang dipakai dalam penelitian ini adalah validitas konstruk yaitu suatu tipe validitas yang menunjukkan sejauh mana suatu *trait* atau konstruk teoritis yang hendak diukurnya (Sugiyono, 2002: 122). Untuk mengukur validitas ini digunakan *internal criterion*, yaitu kriteria pembanding yang dalam penelitian ini berasal dari alat ukur itu sendiri, dengan cara mengkorelasikan nilai-nilai tiap

item dengan nilai total pada tiap individu (*internal consistency*). Teknik statistik yang digunakan adalah teknik korelasi Product Moment dari Pearson (r) dengan derajat kebebasan dengan tingkat signifikansi 5 % (0,05). Dengan teknik ini dapat ditemukan konsistensi internal item dalam suatu alat ukur dengan mengkorelasikan skor item dengan skor totalnya (Sugiyono, 2002: 114). Jika nilai koefisien butir dengan skor total memiliki signifikansi (p) < 0,05 atau nilai (r) lebih besar dari r tabel menunjukkan bahwa data yang diperoleh dari butir-butir pertanyaan yang digunakan untuk mengukur variabel bebas dan variabel terikat adalah valid, begitu juga dengan sebaliknya.

3.6.1.2. Uji reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan cara menghitung koefisien *alpha* dengan menggunakan metode *alpha cronbach's*. Teknik ini lebih mudah digunakan dan tidak terlalu dibatasi oleh aturan-aturan tertentu seperti jumlah butir yang standar dan tingkat kesukaran butir yang seimbang (Hadi, 1997: 225). Nilai *alpha* yang didapatkan kemudian dibandingkan dengan nilai batas reliabilitas minimum, yaitu 0,6 (Malhotra, 1993: 308). Jika nilai *alpha* lebih besar dari 0,6, maka dapat dikatakan *reliable*, tetapi sebaliknya, jika nilai *alpha* lebih kecil dari 0,6 maka tidak *reliable*.

3.6.2. Uji asumsi klasik

Penelitian yang menggunakan regresi linier berganda harus mempunyai beberapa asumsi dasar yang harus dipenuhi untuk menghasilkan estimator linier

yang tidak bias (BLUE = Best Linear Unbiased Estimator). Untuk mengetahui terpenuhinya asumsi dasar tersebut maka dilakukan pengujian gejala penyimpangan asumsi sebagai berikut (Alghifari, 2000: 83).

3.6.2.1. Uji normalitas

Uji normalitas digunakan untuk memeriksa apakah data sudah didistribusikan secara normal atau belum. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika Sig.(2-tailed) nilai $> 0,05$, berarti data tersebut mempunyai distribusi yang normal.
2. Jika Sig.(2-tailed) nilai $< 0,05$, berarti data tersebut tidak mempunyai distribusi yang normal.

3.6.2.2. Uji heteroskedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Apabila varians dari suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homokedastik, sedangkan jika berbeda disebut heteroskedastik (Ghozali, 2001, h.77). Pengujian terhadap asumsi ini dilakukan dengan menggunakan analisis grafik *scatterplot*. Apabila titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu yang jelas, maka dinyatakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

3.6.2.3. Uji multikolinearitas

Multikolinearitas menunjukkan adanya korelasi yang tinggi antara variabel bebas dalam persamaan regresi yang menyebabkan *standard error* menjadi tinggi dan *sensitive* terhadap perubahan data. Gejala multikolinearitas ini dapat diketahui dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). *Variance Inflation Factor* (VIF) adalah nilai untuk mengetahui ada tidaknya gejala multikolinearitas. Menurut Brenson dan Levine, dalam Hakim (2001: 301), jika $VIF > 10$ terdapat terlalu besar korelasi diantara variabel X_1 dan variabel bebas lainnya. Multikolinearitas tidak terjadi apabila nilai VIF berada pada kisaran angka 1 sampai 5 (Hair dkk., 1995: 127).

3.6.3. Uji hipotesis

Teknik analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja auditor dalam kantor akuntan publik di Jakarta. Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode kuantitatif dan dijelaskan dengan metode kualitatif. Adapun model persamaan regresi dalam penelitian ini adalah :

$$Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e \quad \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

Y	: Kinerja auditor
$\beta_1 - \beta_2$: Koefisien regresi variabel
X_1	: Variabel kecerdasan emosional
X_2	: Variabel kecerdasan spiritual
e	: Variabel lain

Alat untuk menganalisis data dari statistik tersebut digunakan untuk membuktikan kebenaran hipotesis. Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual) secara parsial (terpisah) terhadap variabel terikat (kinerja auditor). Uji F digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel bebas secara simultan (bersama-sama), sedangkan koefisien determinasi berganda (R^2) dan korelasi berganda (R) digunakan untuk mengetahui tingkat keterkaitan atau pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

3.6.3.1. Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel bebas secara parsial, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menentukan rumusan hipotesis :

Ho : $\beta_1 = 0, \beta_2 = 0$, berarti kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor dalam KAP di Jakarta.

Ha : $\beta_1 \neq 0, \beta_2 \neq 0$, berarti kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara parsial berpengaruh terhadap kinerja auditor dalam KAP di Jakarta.

- b. Jika p (signifikansi) $\leq 0,05$ maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika $p > 0,05$ maka Ho diterima dan Ha ditolak. Artinya, tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

3.6.3.2. Uji F

Uji F dimaksudkan untuk membuktikan pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel tergantung. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai p (*signifikansi*). Jika $p \leq 0,05$ maka Ho ditolak dan Ha diterima, sehingga dapat dikatakan ada pengaruh signifikan (nyata) dari semua unsur variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tergantung. Sebaliknya apabila nilai $p > 0,05$, maka Ho diterima dan Ha ditolak sehingga dapat dikatakan tidak ada pengaruh yang berarti atau signifikan dari semua variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tergantung.

3.6.3.3. Korelasi berganda (R)

Nilai R (korelasi berganda) menunjukkan keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Sesuai dengan ketentuan atau pedoman interpretasi derajat keeratan hubungan dari sugiyono (2002: 183) semakin mendekati angka 1, koefisien tersebut semakin kuat. Tanda koefisien korelasi positif menandakan hubungan yang terjadi adalah searah, artinya semakin positif variabel bebas akan semakin mempengaruhi variabel tergantung.